

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan keadaan sehat baik badan, jiwa, fisik, mental dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomis. Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya pembangunan nasional yang diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk demi mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Agar dapat mewujudkan masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat dan derajat kesehatan yang optimal maka diselenggarakan upaya kesehatan dengan pemeliharaan, peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan, yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan antara pemerintah dan masyarakat.

Masyarakat harus berperan aktif dalam mengupayakan kesehatannya sendiri. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kesehatannya yakni dengan mengobati dirinya sendiri yang dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengobati keluhan yang didiagnosis sendiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis dan tanpa pengawasan medis (Ocan *et al.*, 2015). Swamedikasi umumnya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit, dan lain-lain (Harahap, Khairunnisa, Tanuwijaya, 2017).

Ada banyak alasan yang mendorong masyarakat melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi. Beberapa alasan termasuk adanya keterbatasan atau tidak adanya fasilitas kesehatan yang memadai, menghemat waktu, ada pengalaman sebelumnya, penyakit ringan, kondisi darurat, murah, disarankan oleh orang lain dan adanya pengetahuan yang cukup tentang obat (Selvaraj, Kumar and Ramalingam, 2014). Selain itu, tindakan swamedikasi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya dan ekonomi (Araia, Gebregziabher and Mesfun, 2019).

Jutaan kondisi kesehatan telah diobati dengan swamedikasi setiap tahunnya. Namun, prevalensi swamedikasi bervariasi di berbagai wilayah dunia yang berkisar antara 38,5% hingga 92% (Abdi *et al.*, 2018). Di negara maju seperti Australia, Italia dan Spanyol, swamedikasi sudah menjadi praktik yang umum dilakukan. Demikian juga dengan penduduk di negara yang berpenghasilan menengah seperti Brazil dan Cina, lebih suka melakukan swamedikasi. Hal ini karena swamedikasi dapat menyelamatkan waktu dan uang serta dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kesehatannya sendiri (Aziz *et al.*, 2018). Penduduk Indonesia juga sering mengatasi masalah kesehatan dengan swamedikasi. Hal ini dibuktikan dengan data statistik pada tahun 2020, yang menunjukkan persentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi selama sebulan terakhir sebesar 72,19%. Adapun persentase penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur yang melakukan swamedikasi mencapai 61,31% (BPS, 2020). Data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi swamedikasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur juga cukup tinggi.

Terlepas dari maraknya tindakan swamedikasi di masyarakat, penting untuk dipahami bahwa swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami. Pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat,

tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Harahap, Khairunnisa, Tanuwijaya, 2017). Namun, swamedikasi dapat pula menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai obat dan penggunaannya.

Pengetahuan merupakan suatu hasil tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Nursalam, 2015). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal dan mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini dapat menentukan sikap seseorang (Budiman dan Riyanto, 2013). Dalam kaitannya dengan swamedikasi, pengetahuan dapat menjadi bekal utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat, khususnya dalam pemilihan dan penggunaan obat. Dengan pengetahuan yang memadai, dapat mengurangi risiko terjadinya kesalahan dalam pengobatan (*medication error*).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Arsyad pada tahun 2020 melaporkan profil pengetahuan masyarakat tentang pengobatan mandiri atau swamedikasi di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur masih tergolong kurang dan belum memadai dengan persentase tingkat pengetahuan responden sebesar 36%. Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di desa ini dikarenakan tingkat pendidikan masyarakat tergolong rendah sehingga masyarakat tidak cepat dalam memahami informasi yang diberikan (Jayanti dan Arsyad, 2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavia, Zakaria dan Nurafifah pada tahun 2019 di Desa Sukodadi Kabupaten Lamongan, yang melaporkan lebih dari sebagian masyarakat di desa tersebut memiliki

pengetahuan yang cukup baik tentang swamedikasi obat yang rasional dengan persentase tingkat pengetahuan responden sebesar 66,1% (Octavia, Zakaria dan Nurafifah, 2019). Dari dua hasil penelitian tersebut terlihat jelas bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan sendiri atau swamedikasi yang rasional sangat beragam. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk membenahi pengetahuan masyarakat agar dapat mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik dalam pengobatan sendiri atau swamedikasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi adalah dengan memberikan edukasi. Sebuah penelitian yang pernah dilakukan oleh Musdalipah dkk., pada tahun 2018 terkait pemberian edukasi swamedikasi di Kompleks BTN Wirabuana Kota Kendari menunjukkan bahwa pemberian edukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi (Musdalipah dkk., 2018). Pemberian edukasi perlu dilakukan terutama untuk mengurangi kesalahan dalam penatalaksanaan pengobatan di masyarakat. Adapun metode pemberian edukasi dapat dilakukan dengan bimbingan, wawancara, ceramah atau penyuluhan, dan diskusi, serta menggunakan media cetak (*booklet, leaflet, flyer, flip chart, rubrik, poster dan foto*), elektronik (TV, radio, film, video film, *cassette, CD, dan VCD*) maupun media luar ruangan (reklame, spanduk, pameran, banner, dan TV layar lebar). Melalui pemberian edukasi, masyarakat dapat memperoleh informasi pengobatan yang tepat.

Adapun lokasi yang menjadi sasaran penelitian ini yakni Dusun Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat yang berada langsung di jalan utama Trans Ruteng-Labuan Bajo. Uniknya, di dusun ini terdapat fasilitas kesehatan yaitu satu rumah sakit, dan dua apotek yang dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat. Meskipun

lokasi fasilitas kesehatan berada langsung di dusun ini, hasil peninjauan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengungkapkan bahwa masyarakat di dusun ini cenderung melakukan swamedikasi tanpa harus berkonsultasi dengan dokter atau tenaga medis di rumah sakit untuk mengobati keluhan ringan. Sementara obat yang dipilih dapat langsung dibeli di apotek atau warung-warung di dusun tersebut. Ada yang mengungkapkan alasan masyarakat melakukan swamedikasi didasarkan pada pengalaman sendiri maupun orang lain. Ada juga yang mengungkapkan bahwa untuk beberapa keluhan masyarakat cenderung mengatasinya dengan satu obat saja karena sebelumnya telah terbukti dapat menyembuhkan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, perlu dilakukan penelitian sehubungan dengan pengaruh edukasi terhadap pengetahuan tentang swamedikasi masyarakat di Dusun Merombok. Belum ada penelitian serupa yang dilakukan di dusun ini, sehingga menarik untuk dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui profil pengetahuan swamedikasi dan menganalisis pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan swamedikasi, demi meningkatkan pengetahuan masyarakat sehubungan dengan swamedikasi serta mengurangi kesalahan dalam penatalaksanaan pengobatan melalui pemberian edukasi. Adapun variabel yang diamati yakni pengaruh edukasi tentang swamedikasi sebagai variabel bebas dan pengetahuan tentang swamedikasi sebagai variabel terikat. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan tentang swamedikasi agar tercapainya kualitas kesehatan yang optimal bagi masyarakat Dusun Merombok.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Dusun Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat?
2. Bagaimana pengaruh edukasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Dusun Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di Dusun Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan tentang swamedikasi masyarakat di Dusun Merombok Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. *Bagi Masyarakat*
Penelitian ini dapat menjadi referensi yang menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang kesehatan serta dapat memberikan informasi yang tepat terkait dengan swamedikasi demi meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.
2. *Bagi Peneliti*
Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta memperdalam ilmu pengetahuan terkait dengan swamedikasi yang telah dipelajari demi meningkatkan kualitas pemikiran dan analisis peneliti.